at التوحيد tauhid

memurnikan **aqidah** menebarkan **sunnah**

Edisi 20 | Tahun 23

Scan barcode untuk donasi

CINTA, SUMBER TERJADINYA SYIRIK

HR. Ath-Thabrani

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

'Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah.'

- **Banyak manusia terjerumus dalam kesyirikan bukan karena meyakini ada pencipta selain Allah, melainkan karena menyetarakan makhluk dengan Allah dalam hal tingkat kecintaan dan pengagungan.**

- **Kaum musyrikin sejatinya tetap mencintai Allah, namun cinta tersebut tidak menyelamatkan mereka karena dicampuri dengan kecintaan yang sama besarnya kepada tandingan-tandingan selain Allah.**

- **Orang-orang beriman memiliki kualitas cinta yang paling dalam dan murni karena seluruh kasih sayang, penghormatan, dan pengagungan mereka hanya ditujukan secara penuh kepada Allah tanpa sedikit pun mempersekutukan-Nya.**

- **Para pelaku syirik kelak di neraka akan sangat menyesali perbuatan mereka yang telah menyetarakan makhluk. Baik itu berhala, manusia, atau hawa nafsu dengan Rabb semesta alam dalam hal rasa cinta.**

- **Mencintai Rasulullah, sesama muslim, atau amalan kebaikan tidak tergolong syirik selama cinta tersebut didasari karena Allah (mahabbah lillah), yang justru menjadi penentu kesempurnaan iman seseorang**

‘Cinta bikin orang gila’, begitu kata sebagian orang. Barangkali ada benarnya. Buktinya, banyak kita saksikan para pemuda atau pemudi yang rela melanggar aturan-aturan agama demi mencari keridaan pacarnya. Alasan mereka, ‘cinta itu membutuhkan pengorbanan’.

Kalau berkorban harta atau bahkan nyawa untuk membela agama Allah, tentu tidak kita ingkari. Namun, bagaimana jika yang dikorbankan adalah syariat Islam dan yang dicari bukan keridaan Ar-Rahman? Semoga tulisan yang ringkas ini bisa menjadi bahan renungan bagi kita bersama, agar cinta yang mengalir di peredaran darah kita tidak berubah menjadi bencana.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

“Di antara manusia ada yang mencintai sekutu-sekutu selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Adapun orang-orang yang beiman lebih dalam cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang zalim itu menyaksikan tatkala mereka melihat azab (pada hari kiamat) bahwa sesungguhnya seluruh kekuatan adalah milik Allah dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah: 165)

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, “Allah menceritakan bahwa mereka (orang musyrik) mencintai pujaan-pujaan mereka (sesembahan /tandingan) sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Maka, hal itu menunjukkan bahwa mereka juga mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat besar.

Akan tetapi, hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam. Lalu, bagaimana jadinya orang yang mencintai pujaan (selain Allah) dengan rasa cinta yang lebih besar daripada kecintaan kepada Allah? Lalu, apa jadinya orang yang hanya mencintai pujaan tandingan itu dan sama sekali tidak mencintai Allah?” (sebagaimana dinukil dalam *Hasyiyah Kitab Tauhid*, hal. 7)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, "Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang kondisi orang-orang musyrik ketika hidup di dunia dan ketika berada di akhirat. Mereka itu telah mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, yaitu (sesembahan-sesembahan) tandingan. Mereka menyembahnya di samping menyembah Allah. Dan mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dia itu adalah Allah yang tidak ada sesembahan yang hak, kecuali Dia. Tidak ada yang sanggup menentang-Nya. Tidak ada yang bisa menandingi-Nya dan tiada sekutu bersama-Nya.

Di dalam *Ash-Shahihain* (Sahih Bukhari dan Muslim) dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dosa apakah yang terbesar?'

Beliau menjawab, 'Yaitu engkau mengangkat selain Allah sebagai sekutu bagi-Nya, padahal Dialah yang menciptakanmu.' Sedangkan firman Allah, 'Adapun orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah.'

Hal itu dikarenakan kecintaan mereka (orang yang beriman) ikhlas untuk Allah dan karena kesempurnaan mereka dalam mengenali-Nya, penghormatan, dan tauhid mereka kepada-Nya. Mereka tidak mempersekutukan apapun dengan-Nya. Akan tetapi, mereka hanya menyembah-Nya semata, bertawakal kepada-Nya, dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya." (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 1: 262)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwasanya barangsiapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana mencintai Allah *Ta'ala*, maka dia termasuk kategori orang yang telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu. Syirik ini terjadi dalam hal kecintaan bukan dalam hal penciptaan dan *rububiyah*. Karena sesungguhnya mayoritas penduduk bumi ini telah mengangkat selain Allah sebagai sekutu dalam perkara cinta dan pengagungan." (dinukil dari *Fathul Majid*, hal. 320)

Syekh Hamad bin 'Atiq *rahimahullah* menjelaskan, "Orang-orang musyrik itu menyetarakan sesembahan mereka dengan Allah dalam hal kecintaan dan pengagungan. Inilah pemaknaan ayat tersebut sebagaimana dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah…" (*Ibthaalu Tandiid*, hal. 180)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, “Penyetaraan semacam itulah yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta’ala* tatkala menceritakan penyesalan mereka di akhirat ketika berada di neraka. Mereka berkata kepada sesembahan-sesembahan dan sekutu-sekutu mereka dalam keadaan mereka sama-sama mendapatkan azab,

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

“Demi Allah, dahulu kami di dunia berada dalam kesesatan yang nyata, karena kami mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam.” (QS. Asy-Syu’ara’: 97-98)

Telah dimaklumi bersama, bahwasanya mereka bukan menyejajarkan sesembahan mereka dengan *Rabbul ‘alamin* dalam hal penciptaan dan *rububiyah*. Namun, mereka hanya menyejajarkan pujaan-pujaan itu dengan Allah dalam hal cinta dan pengagungan.” (dinukil dari *Fathul Majid*, hal. 320-321)

Syekh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Kecintaan orang-orang yang beriman lebih dalam dikarenakan kecintaan tersebut adalah kecintaan yang murni yang tidak terdapat noda syirik di dalamnya. Sehingga kecintaan orang-orang yang beriman menjadi lebih dalam daripada kecintaan mereka (orang-orang kafir) kepada Allah.” (*Al-Qaul Al-Mufid*, 2: 4-5)

Syekh Abdurrahman As-Sa’di *rahimahullah* menjelaskan bahwa makna ‘orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah’ yaitu apabila dibandingkan dengan kecintaan para pengangkat tandingan itu terhadap sekutu-sekutu yang mereka cintai. Karena orang-orang yang beriman itu memurnikan cinta untuk Allah, sedangkan mereka mempersekutukan-Nya.

Selain itu, mereka juga mencintai sesuatu yang memang layak untuk dicintai, dan kecintaan kepada-Nya merupakan sumber kebaikan, kebahagiaan, dan kemenangan hamba. Adapun orang-orang musyrik itu telah mencintai sesuatu yang pada hakikatnya tidak berhak sama sekali untuk dicintai. Dan mencintai tandingan-tandingan itu justru menjadi sumber kebinasaan dan kehancuran hamba serta tercerai-cerainya urusannya.” (*Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 80)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sumber terjadinya kesyirikan terhadap Allah adalah syirik dalam perkara cinta. Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

'Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah.' (QS. Al-Baqarah : 165)”

Beliau *rahimahullah* menegaskan, “Maksud dari pembicaraan ini adalah bahwasanya hakikat penghambaan tidak akan bisa diraih apabila diiringi dengan kesyirikan kepada Allah dalam urusan cinta. Lain halnya dengan *mahabbah lillah*. Karena sesungguhnya kecintaan tersebut merupakan salah satu konsekuensi dan tuntutan dari penghambaan kepada Allah. Karena sesungguhnya kecintaan kepada Rasul (bahkan harus mendahulukan kecintaan kepadanya daripada kepada diri sendiri, orang tua, dan anak-anak) merupakan perkara yang menentukan kesempurnaan iman. Sebab mencintai beliau termasuk bagian dari mencintai Allah. Demikian pula halnya pada kecintaan *fillah* dan *lillah*…” (Ad-Daa’ wad-Dawaa’, hal. 212-213)

***

Penulis: Ustadz **Ari Wahyudi**, S.Si.
Pemurajaah: Ustadz **Abu Salman**, B.I.S.

SUSUNAN REDAKSI
Penanggung jawab Ari Wahyudi, S.Si.| Penasihat Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.| Editor Ahli Ustadz Abu Salman, B.I.S |
Pemimpin redaksi Firdian Ikhwansyah, S. Si. | Redaktur pelaksana Fitri Nuryanto, S.M. | Layouter Abu Syafiq Hartadi, A.Md.

SUSUNAN REDAKSI
Kantor YayasanPendidikan Islam Al Atsari, Jalan Selokan MataramNo. 412 Sinduadi, Mlati, Sleman,D.I. Yogyakarta, Indonesia

WEBSITE | buletin.muslim.or.id @buletin_tauhid **INFORMASI** | 0823-2461-6668

DITERBITKAN OLEH
التصفية و التربية ypia yayasan pendidikan islam al atsari

Salurkan sedekah terbaik Anda melalui:

an. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari